

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat pada era sekarang memungkinkan pelbagai karya sastra dapat ditemukan, dibaca, serta dimaknai secara menyeluruh oleh banyaknya lapisan masyarakat. Banyaknya macam karya sastra yang dapat dinikmati antara lain, prosa fiksi, puisi, dan drama. Lebih lanjut mengenai sastra, Wellek dan Warren (2014: 109) mendefinisikan sastra sebagai wadah tempat manusia menuangkan buah pikir yang terefleksikan dari pengalaman individual pengarang. Hal tersebut kemudian menjadikan karya sastra mewujudkan komunikasi batiniah yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Sejatinya karya sastra adalah bentuk imitasi tulisan dari kenyataan yang ada, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karya sastra berhubungan langsung dengan kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, Plato dalam Ratna (2015: 70) menyampaikan juga bahwa karya sastra merupakan bentuk imitasi dari kenyataan dalam kehidupan.

Perkembangan Rene Wellek dalam Pradopo (2010: 35) berpandangan bahwa kesusastraan menitikberatkan pada epik, lirik, dan drama karena ketiganya menunjuk pada dunia imajinasi atau khayalan. Melalui pandangan tersebut diketahui bahwa salah satu hakikat sastra yaitu kesusastraan mengakui adanya sifat *fictionally* (sifat menghayalkan), *invention* (penemuan atau penciptaan), dan *imagination* (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta. Faruk (2012: 45-46) mengutarakan karya sastra juga bukan hanya bentuk tiruan semata namun juga manifestasi dari keresahan pengarang sebagai bentuk alat protes terhadap keadaan yang terjadi saat ditulis.

Ragam bentuk perwujudan karya sastra diharapkan dapat menjadi jembatan juga ekspresi yang terjadi karena kegundahan melihat realitas lingkungan. Lambat laun bahasa dan sastra menjadi pewujudan

keeksistensian pengarang yang diwujudkannyatakan lewat ekspresi tulisan yang dibuat.

Sehingga menjadi sarana komunikasi timbal balik antara pengarang yang menyuarakan pikirannya dan pembaca yang antusias membeli dan mengapresiasi berdasarkan nilai-nilai yang diterima, membuat hubungan yang sudah terjadi turun-temurun ini memiliki pasar tersendiri. Oleh karena itu, sastra kemudian menjadi bagian penting sebagai wujud aktif kegiatan berbahasa. Sebagaimana telah diuraikan pada paragraf di atas prosa fiksi, puisi, dan drama menjadi genre sastra yang populer, juga diajarkan pada pembelajaran bahasa di sekolah. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengkajian puisi, puisi adalah jenis karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti dari struktur dan unsur-unsur yang membentuk puisi tersebut, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Sebagaimana karya sastra lainnya, puisi menjadi perwujudnyataan buah pikir pengarang yang berdasar pada sudut pandang atas berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Selama berabad-abad sebagai bentuk kesusastraan tertua, puisi menjadi sarana bagi para pengarang untuk menelurkan kreativitas diri. Kemudian seiring berjalannya perkembangan zaman puisi memiliki nilai historis. Saat menulis para penyair menyerap informasi-informasi sekitar kemudian menuangkannya dengan lukisan kata-kata. Penyerapan informasi ini melalui panca indra yang bisa terjadi secara spontanitas maupun tidak merekam peristiwa yang terjadi pada sekitar hidup penyair. Sebabnya, melalui lukisan kata-kata dalam puisi dapat mengandung nilai historis yang menjadi alat penafsiran untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada suatu rentang waktu.

Dengan menganalisis kumpulan puisi, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang kebudayaan di mana puisi itu diciptakan. Ini membantu dalam memahami sejarah, kondisi sosial, dan konteks di mana puisi tersebut timbul. Juga melalui penganalisisan kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dapat mengidentifikasi dan memahami penggunaan teknik-teknik seperti bahasa figuratif, citraan, ritme, meter, dan

struktur puisi. Ini membantu dalam menghargai keahlian teknis dan kreativitas penyair dalam membangun karya sastra.

Sapardi Djoko Damono mengemukakan bahwa kata-kata menjadi inti dari puisi. Selain sebagai penghubung penyair dan pembaca, kata-kata utamanya menjadi sarana penyampai berbagai ide. Sebab lewat perbagai kata yang terukir pembaca dapat menerima gambaran kemudian dapat membayangkan atau memroyeksikan imajinasi penyair dalam kepala mereka. Penyair memberikan makna pada kata-kata yang dikuasai, kemudian memilah sinonimitas kata sehingga buah pikirnya dapat tersaji dengan baik ke tangan pembaca (Ajip Rosidi, 2012: 80-82).

Kata-kata dalam puisi menyerukan kekhasan yang bisa ditemukan pada karya sastra. Untaian larik-larik puisi menjadi simbolis yang menjadi tumpuan agar golongan batin, pikir, dan angan-angan diri penyair dapat terekspresifkan. Sebagai karya sastra puisi dengan ciri khasnya antara lain, pemilihan kata, rima, tipografi, serta enjambement menjadi cara bagi pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penyair. Beberapa puisi bahkan membawa perubahan tidak hanya dalam skala kecil namun juga skala besar.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, apresiasi puisi diperlukan. Sebab kebebasan bertindak juga hadir dalam bentuk kata yang dalam situasi statisnya bergerak dinamis melampaui dan mengubah pola pikir. Puisi dapat berupa keinginan supaya sesuatu terjadi, sebagai penjernih keadaan, berupa penyejuk juga pelipur hati, pemberi dorongan yang timbul dari dalam diri, sebagai cara untuk meneguhkan hati, alat merawat angan dan melaksanakannya untuk menjadi ada (Ngurah Parsua, 2012: 1).

Proses cipta dan apresiasi puisi merupakan hal yang dipakai untuk menyatakan emosi manusia dalam proses berkehidupan. Ketika mencipta suatu puisi penyair mendapatkan inspirasi dari berbagai kejadian dalam hidupnya. Berbagai hal yang pernah dialami, dirasai, dijalani, ditanggung menjadi jalan bagi penyair untuk menulis sebuah puisi. Segala sesuatu yang

diketahui berkenaan dengan kegiatan dan pencapaian batin (akal budi) juga pengetahuan serta kesadaran diri sebagai manusia dalam lingkup bersosialisasi menjadi kan tiap penyair memiliki cara pandang yang istimewa dalam tiap bait puisi yang dicipta. Puisi menjadikan manusia memahami luapan perasaan diri, memahami tentang angan-angan pikir, serta memahami pengetahuan tentang kejadian pada masa lampau.

Puisi memiliki kebenaran, estetika, dan etika sebagai karya sastra (Ngurah Parsua, 2012: 9). Saat membaca puisi pembaca dapat menemukan ikatan antara kenyataan dan khayalan. Kaitan antara kedua hal yang bertolak belakang ini berdasarkan pada kemampuan untuk mencipta. Proses mencipta ini bermula pada realitas lalu berkembang imajinasi. Berlangsungnya cara ini demi memunculkan keistimewaan, kecerlangan, dan keleluasaan berkarya. Tuturan kata pada puisi dipilah sedemikian rupa supaya pesan moral, nasihat, petuah, wejangan, atau bahkan catatan pribadi tersampaikan dengan baik saat dibaca. Maka penyair mnguraikan pikirannya lewat kata-kata yang dianggapnya dapat menyampaikan 'nilai' yang ingin dituangkan. Keseluruhan langkah-langkah ini membuat puisi dapat dikategorikan sebagai karya sastra.

Puisi menjadi tempat keluarnya reaksi merasa tentang suatu keadaan. Puisi merupakan inti sari atau dasar dari kenyataan yang pernah dialami selama beraktivitas sebagai manusia serta menjadi esensi hidup. Sebagai produk dari proses bertafakur, puisi menghadirkan dua aspek inti manusia, yaitu sesuatu yang terdapat di dalam hati (menyangkut pada kedalaman jiwa) dan sifat-sifat rohani berpadu menjadi gambaran reflektif yang bertujuan menjadi cara untuk melihat diri, keadaan batin, serta rasa emosi yang kerap timbul. Puisi hadir karena manusia dapat mengamati, menelaah pikiran dengan sungguh-sungguh saat mempertanyakan mengenai makna, anggapan, gagasan, dan sikap pada tiap-tiap pribadi, atau lebih luasnya pada kebermasyarakatan itu sendiri. Lewat puisi penyair dan pembaca dapat menjadi dekat serta terhubung sebab kata-kata dalam puisi disusun dengan pertimbangan dinamisnya kreativitas. Sebagai karya sastra

puisi memiliki sifat-sifat khas yang unggul karena memperlihatkan segi humanisme yang menyegarkan dan menarik hati ketika dibaca. Keunggulan ini tercipta karena puisi memuat cara manusia saling mengenali sifat-sifat manusia, bukan hanya pembaca atau pengarang yang bergerak saja, melainkan kalau pembaca dan pengarang bersamaan bergerak memahami keadaan mengalami kehidupan lewat tangkapan indra. Sistem kata dan simbol-simbol yang ada pada puisi memiliki kecondongan pada timbulnya makna yang bukan hanya ganda namun bisa lebih dari itu. Utaran kata pada puisi disajikan secara alegoris, berfiguratif, berkonotatif, bermataforis, juga berasosiatif.

Puisi memiliki kepadatan komposisi dengan konversi yang ketat (Siswanto, 2010: 23). Maksudnya puisi sebenarnya tidak sebebaskan karya sastra lainnya sebab terikat pada bentuk susunan puisi yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya. Perrine (1974: 553) memberi kesimpulan puisi merupakan jenis satuan bahasa yang lebih intensif dari bahasa sehari-hari. Intensif dalam artian memiliki kejutan yang ditulis secara tersirat dan simbolik serta penuh imajinatif penjabarannya. Maka, dalam puisi pembaca bisa menelaah, merasai segala macam emosi. Hal ini bertujuan untuk mencapai hidup yang sadar dan ekspresif.

Bahasa puisi bersifat artistik yang memikat secara komposisi. Pola pengulangan bunyi, jumlah suku kata, pola sajak, gaya bahasa, dan sebagainya mengoles puisi menjadi puisi yang bermakna (Siswanto, 2010: 24). Bahasa puisi merupakan ekspresivitas penyair menyajikan hal yang dialaminya. Lewat bahasa puisi, pembaca yang membaca diharapkan mampu terjerumus dalam lubang penarik inti makna sesungguhnya puisi sehingga terusik untuk mengolah secara bijaksana hasil dari kegiatan membaca dalam rangka berapresiatif pada puisi.

Jumlah suku kata, gaya bahasa, dan konsonansi menandai keartistikan sebuah puisi. Suatu kata dipakai menyimbolkan keadaan dan perasaan tertentu. Kata-kata menjadi cara untuk meluapkan perasaan yang berkembang-surut juga untuk menimbulkan daya pikir, angan-angan,

gagasan. Kata-kata yang terangkai dan membentuk karya sastra bisa dipakai untuk menggerakkan pribadi atau bahkan khalayak umum. Keindahan kata yang terangkai menjadi alat utama yang mengundahkan pikiran dan hati sehingga pikiran dan pendapat pembaca bisa menjadi berubah setelah membaca karya sastra (Nguhah Parsua, 2012: 22).

Puisi tidak hanya digunakan sebagai sarana menulis, tetapi juga untuk mengungkap pengalaman penyair, puisi yang disusun oleh penyair berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan dan alam sekitar. Sehingga pembaca memiliki gambaran yang setelah membaca puisi yang ditulis oleh penyair tersebut. Penting untuk mempelajari atau mengkaji puisi, terutama bahasa puisi. Kajian puisi berkontribusi pada pemahaman, eksplorasi, dan interpretasi bahasa puisi yang lengkap dan komprehensif. Dengan mempelajari puisi, pembaca dapat mempelajari apa arti bagi puisi dan ide mereka dan apa yang ingin disampaikan penyair. Selanjutnya, kajian bahasa puisi juga bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri yang melekat pada penyair. Fitur unik penyair mungkin adalah penggunaan bahasa penyair dalam setiap karyanya.

Kajian puisi tidak lepas dari pengertian bahasa dalam sastra dan tempatnya dalam sastra. Bahasa dan Sastra adalah kunci untuk memahami bahasa dan sastra. Sejak merdeka, seolah-olah tidak ada hubungan antara bahasa dan sastra selama ini. Keduanya membutuhkan saling eksploitasi kemampuan puisi lawan bicaranya (Ratna, 2009: 148). Bahasa dalam karya sastra hadir sebagai penghubung antara pembaca dan penyair. Peneliti yang mempelajari aspek bahasa puisi pada dasarnya membangun proses komunikasi penyair kepada pembacanya, dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menghadirkan tanda linguistik. Terlepas dari rumusan dan pendapat pakar sastra tentang puisi, mereka tetap menggunakan bahasa sebagai media komunikasi antara penyair dengan pembaca puisinya.

Stilistika adalah kajian yang relevan untuk mengkaji sifat-sifat bahasa dalam puisi, baik dari segi gaya kiasan maupun piktorial. Penelitian stilistika adalah penelitian yang merupakan bagian dari linguistik, atau

penelitian yang mengkaji karya sastra puisi dengan menggunakan tolok ukur linguistik. Sebuah studi gaya puisi. Ini membantu pembaca menafsirkan dan memahami puisi dan menunjukkan bagaimana penulis menggunakan kemungkinan bahasa untuk pencapaian estetika, termasuk elemen gaya. Padahal, bagian tersulit dalam mempelajari stilistika adalah penggunaan bahasa dan stilistika dalam puisi. Penelitian ini menggunakan penelitian stilistika. Hal ini karena kajian stilistika dapat memanfaatkan penggunaan bahasa penyair dan melihat bagaimana hubungan antar pola bahasa dalam puisi. Stilistika adalah studi tentang gaya bicara yang berbeda dan studi tentang gaya suara, gaya verbal, gaya wacana, citra, dan masalah yang berkaitan dengan citra. Kajian stilistika dalam penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dan citraan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra. Kajian stilistika mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk membangun pesan dan menyampaikan pikiran dan pesan penyair kepada pembaca.

Studi stilistika dengan demikian mengacu pada studi tentang pola linguistik dan bagaimana bahasa digunakan dalam puisi untuk menyampaikan pesan dari penyair kepada pembaca. Sastra puisi adalah karya sastra yang menggunakan gaya tutur. Penggunaan gaya bahasa dilakukan oleh penyair, sehingga puisinya lebih indah dan menarik bagi pembaca puisi. Ada banyak gaya bicara yang dapat digunakan penyair. Namun, gaya bahasa yang sering digunakan untuk memperindah puisinya adalah gaya bahasa kiasan dan piktorial. Penyair sering menambahkan gaya bicara yang berbeda ke puisi mereka. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa selalu mendominasi karya sastra dalam puisi. Dalam hal ini, puisi sastra tanpa unsur stilistika tidak lahir. Oleh karena itu jelas bahwa lebih tepat untuk mempelajari puisi menggunakan studi stilistika.

Bahasa figuratif merupakan bagaimana pengarang menyampaikan gagasannya dalam penggunaan bahasa indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya

intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Yolanda Virnanci dkk, 2021, pp. 34-42). Bahasa figuratif terdapat dalam berbagai bentuk karya sastra baik prosa maupun drama dan salah satunya terdapat dalam puisi (Yolanda Virnanci dkk, 2021, pp. 34-42). Adapun beberapa bahasa figuratif dan contohnya antara lain;

Simile

Waluyo (dalam Yolanda Virnanci dkk, 2021, pp. 34-42), bentuk perbandingan merupakan bentuk kiasan yang tak langsung. Bentuk ini juga disebut sebagai simile. Bentuk perbandingan ini berbeda dari bentuk metafora yaitu benda yang dikiasan dengan bentuk kiasan sama-sama disebutkan dalam satu kalimat. Bentuk ini biasanya ditandai dengan kata-kata perbandingan, yaitu bak, seperti, laksana, bagai, bagaikan, serupa, dan sebagainya yang terletak diantara benda yang diskiasan dan bentuk kiasan.

Contohnya;

Memberi dari dasar hati
Menerima dengan rendah sukma
Umpama segelas air jernih
Di dalam gelas jernih
Tanpa warna
Cuma rasa
Cinta pada-Nya.

Kalimat di atas merupakan bentuk bahasa figuratif simile karena disebabkan oleh adanya kata *umpama* pada baris ketiga yaitu, *umpama segelas air jernih*. Bentuk ungkapan tersebut memiliki makna bahwa apapun yang kita beri dan kita terima harus dari hati dan ikhlas seperti kita mencintai-Nya dengan tulus dan ikhlas (Yolanda Virnanci dkk, 2021, pp. 34-42).

Menurut Perrine (dalam Era Fajira dkk, 2021, pp. 2721-4338), citraan didefinisikan sebagai representasi pengalaman indra melalui bahasa. Menurut Pradopo (dalam Era Fajira dkk, 2021, pp. 2721-4338) jenis citraan dalam sebuah puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indra yang ingin digugah oleh penyair lewat puisinya. Jenis citraan ini dinamai

berdasarkan macam imaji yang dapat ditimbulkannya. Jenis citraan antara lain;

Citraan Penglihatan

Citra penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Pengalaman indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas cahaya atau sinar. Dalam puisi Pesan karya Sok Ho Gie, terdapat satu citraan penglihatan, yaitu:

*Hari ini aku lihat kembali
Wajah-wajah halus yang keras*

Pada sajak diatas penyair menggunakan citraan penglihatan.

Terdapat pada larik pertama, dimana kalimat “*Hari ini aku lihat kembali wajah-wajah yang halus keras*” dimana penyair menggambarkan bahwa tokoh aku, melihat wajah-wajah halus yang keras. Dimana larik tersebut memiliki makna, bahwa seorang yang lemah dalam hal kekuasaan, harta, dan jabatan, namun tidak lemah dalam memperjuangkan keadilan (Era Fajira dkk, 2021, pp. 2721-4338).

Bahasa kiasan sering digunakan oleh penyair untuk membangun struktur puisi mereka. W.S Rendra sering menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan semua pikirannya. Bahasa kiasan atau figuratif menghiasi 22 judul puisi dalam kupulan puisinya yang berjudul *Doa untuk Anak Cucu*. Bahasa kiasan lebih sering digunakan oleh W.S Rendra untuk secara tidak langsung menyampaikan makna, seperti bahasa baku yang mengandung makna sebenarnya. Selain itu, penyair menggunakan bahasa kiasan untuk mendapatkan nilai estetika. Nilai estetika puisi dapat diukur dari penggunaan gaya bahasa yang mengandung implikasi. Imaji (bahasa kiasan) menarik perhatian karya sastra dan menciptakan kesegaran, semangat, dan kejernihan imajinasi (Pradopo, 2007: 61-62). Bahasa figuratif dan citraan dalam puisi-puisi W.S Rendra terlihat saling

melengkapi sehingga puisi-puisi W.S Rendra lebih terlihat indah dan memikat para pembaca puisi.

Penelitian mengenai bahasa figuratif dan citraan pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada teks puisi. Salah satu capaian pembelajaran yang diusung Kurikulum merdeka untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah capaian pembelajaran memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual maupun audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Penelitian ini menitikberatkan pada menginterpretasikan informasi untuk mengidentifikasi bahasa figuratif dan citraan dari teks puisi. Menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya penelitian berjudul “Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra dan Implikasinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII.”.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada bahasa figuratif dan citraan pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII.

1.3 Perumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan adalah

1. Bagaimana bahasa figuratif dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra?
2. Bagaimana citraan dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra?
3. Bagaimana implikasi bahasa figuratif dan citraan dalam Kumpulan

Puisi *Doa untuk Anak Cucu* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian selalu peneliti ingin memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berkaitan dengan isi teks yang melahirkan teori baru mengenai bahasa figuratif dan citraan pada puisi.

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kesusastraan mengenai bahasa figuratif dan citraan.
2. Bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra dan bahasa Indonesia, agar dapat dibaca serta digunakan untuk kajian sastra lebih lanjut, khususnya, puisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang ingin dilakukan peneliti agar bahasa figuratif dan citraan pada puisi mudah dipahami pembaca.

1. Bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian stilistika terhadap puisi.
2. Menambah pengetahuan guru untuk bahan pembelajaran sastra mengenai bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.
3. Bagi siswa berfungsi untuk menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.
4. Membantu pembaca atau peminat puisi untuk lebih memahami bahasa figuratif dan citraan pada puisi.